BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu adalah anggota dari sebuah keluarga, seseorang dapat bertukar cerita dan bertukar kisah yang penuh harapan dalam sebuah keluarga. Bahri djamarah mendefinisikan keluarga adalah hubungan yang tanpa memiliki hubungan darah.[1]

Keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama, mempunyai ikatan pernikahan ataupun hubungan darah. Dalam undang-undang No. 52 Tahun 2009 mengenai perkembangan penduduk dan pembentukan keluarga, keluarga adalah unit sosial terkecil, terdiri atas suami istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anaknya. Frediman mendefenisikan keluarga adalah suatu kumpulan manusia yan hidup bersama dalam satu rumah yang dikaitkan dengan aturan dan emosional serta mempunyai peran untuk setiap individunya yang merupakan anggota dari keluarga.

Namun kenyataanya, ada sebagian anak dan remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak dapat menjalankan fugsinya dengan baik yakni keluarga yang mengalami perpecahan (broken home). Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurang kasih sayang dari orang tua, sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur.[2]

---

[1]Budi lazarusli. Dkk, *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2014), h. 4

[2]Desi Wulandari dan Nailul Fauzial , *Pengalaman Remaja Korban Broken Home*, *Jurnal Empati*, vol. 8, no. 1 (2019), h. 2.

Hal yang mengganggu dalam perkembangan kepribadian, emosi dan kehidupan sosial sering kali dialami oleh seorang remaja yang menjadi korban broken home. Anak yang menjadi korban dari kelurga broken home akan memiliki emosi yang labil, mood, malas (menjadi agresif), dan ingin diperhatikan oleh orang tua atau orang lain .

Oleh karena itu pengembangan dan kemampuan serta ketahanan emosi pada remaja sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi remaja dari keluarga broken home. Kemampuan *resiliensi* dapat digunakan untuk mengendalikam transformasi berbagai tantangan yang ada menjadi positif, kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dikenal dengan istilah *resiliensi* yang merupakan kekuatan yang kemungkinannya dapat memperkuat individu [3].

Revich dan Shatter menyatakan bahwa *resiliensi* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan sebelum merasa trauma dan terbiasa dengan peristiwa yang negatif dalam hidupnya serta dapat menghadapi masalah mereka dengan cara yang sehat dan produktif untuk tujuan menjaga kesehatan mereka dan menghindari bahaya bagi diri mereka serta orang lain, cara terbaik menghindari stress adalah aspek terpenting dalam kemampuan *resiliensi.*

Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an tepatnya pada surah Al-Baqarah 12/ 155-157 tentang kemampuan menghadapi cobaan

[3]Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "*Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home'', Insight, vol. 19 no. 2 (2017),* h. 75

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ

Terjemahnya :

> 155. Dan sungguh kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,kelaparan,dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,
> 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpah musibah, mereka mengucapkan '*innalillahi wa innailaihi raa'jiun*.
> 157. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yanag sempurna dan rahmat dari tuhan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.[4]

Perkembangan *resiliensi* seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga sumber faktor yaitu: (1): kekuatan yang berasal dari dalam: (2) I have, memiliki arti individu tentang besarnya dukungan yang diterimanya dari luar atau dari lingkungan dan: (3) kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dalam berbagai situasi kehidupan

Cobaan yang dihadapi remaja dapat mengubah watak, tingkah laku, dan karakternya dalam menjalani kehidupan selanjutnya bagi mereka yang masi memerlukan bimbingan orang tua. Tugade dan Frederickson mengatakan bahwa setiap orang membutuhkan *resiliensi* atau kemampuan untuk melanjutkan hidup bahkan ketika menghadapi kesulitan atau tekanan yang kuat, karena hidup penuh dengan tantangan. Kenyataanya orang yang paling reselien terus mencari pengalaman baru yang menantang karena mereka telah belajar melalui

[4]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2016), h. 22*

pengalaman bahwa satu-satunya cara `untuk dapat memperluas batasan hidup mereka sendiri melalui perjuangan[5]

Remaja yang tumbuh dikeluarga broken home biasanya menghadapi banyak masalah, sehingga sulit bagi mereka untuk menghadapi dunia nyata.[6] Pengamatan yang dilakukan pneliti mengungkapkan 12% keluarga yang mengalami broken home di Desa Buntu Lamba Kec. Baraka Kab. Enrekang ada dua remaja putri yang mampu bertahan dalam keluarga broken home mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum, penelitian tentang kasus broken home sering menyoroti dari sisi negatif, namun penelitian ini bertujuan untuk menyoroti dari sisi positif seorang remaja yang mengalami broken home yaitu kemampuan untuk menghadapi kesulitan atau resiliensi.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam tentang remaja putri yang mampu bertahan dalam keluarga broken home. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk skripsi yang berjudul "***Resiliensi* Remaja Broken Home di Desa Bonto Kec. Malua Kab. Enrekang**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah

1. Bagaimana bentuk *resiliensi* remaja broken home di Desa Bonto Kec. Malua kab. Enrekang.

---

[5] Tugade, M. M & Fredrickson, B. l, "*Resilient Individual* ,'' Journal Of Personality And Social Psychology, vol 24, no 2 (2014), h. 32.

[6] Nia Nur Lita " *Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home, '' (2019), h. 94.*

2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses *resiliensi* remaja korban broken home di Desa Bonto Kec. Malua Kab. Enrekang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami dampak dari resilensi remaja broken home di Desa Bonto Kec. Bonto Kab. Enrekang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis (Ilmiah)

1) Dapat menemukan efek resiliensi remaja broken home.

2) Dapat menjadi bahan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan resiliensi remaja broken home, khususnya remaja di Desa Bonto Kec. Malua Kab. Enrekang.

b. Manfaat Praktis

1) Memberikan gambaran mengenai resiliensi remaja broken home bahwa tidak selamanya remaja korban broken home itu perperilaku negatif yang sering kali dipandang tidak memiliki masa depan karena riwayat keluarga yang tidak utuh.

D. Deskripsi Fokus dan penelitian

1. Deskripsi Fokus

Sebagai upaya untuk mempermudah memahami isi penelitian ini, peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi, melalui, dan kembali kepada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang menekan

resiliensi memiliki makna bangkit kembali, kemampuan ini sangat penting digunakan untuk megelolah stress dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang[7] mampu mengembangkan kemampuan *resiliensi* dengan baik maka akan lebih sukses menghadapi permasalah hidup yang sedang dihadapi.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah dan tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis dampak yang ditimbulkan dari *resiliensi* di Desa Bonto Kec. Malua Kab. Enrekang.

[7]Tirza Kalezaran, " *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu'', (2016), h. 35*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penyusun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yani Setyowati, *Resiliensi* Pada Remaja Broken Broken Home Di (LKS) Panti Asuhan Keluarga Yatim'aisyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo	Mengkaji proses resiliensi pada remaja broken home	Skripsi yani membahas terkait dampak dari pada broken home, sedangkan dalam peneliti ini lebih berfokus di resiliensi pada remaja broken home
2	Yunita Tri Ningsi, Hubungan *Peer Support* Dengan *Resliensi* Remaja Broken Home, Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat.	Membahas perilaku remaja broken home	Yunita berfokus pada hubungan antara pree support dan *resiliensi* , sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada dampak dari resiliensi remaja broken home

3	Rahmaniar Kadondo, "*Resiliensi* Psikologi Remaja Broken Home, Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu	Mengkaji *resiliensi* remaja broken home	Skrispi rahmaniar berfokus pada psikologis remaja broken home sedangkan pada penelitian ini berfokus dampak dari pada *resiliensi*.

Bertolak dari hasil penelitian yang dikemukakan diatas, maka penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari perspektif kajian maupun metodologi.

B. Kajian teori

1. *Resiliensi* Remaja Broken Home

Resiliensi dari KBBI berarti kemampuan untuk beradaptasi dan teguh istilah *resiliensi* termasuk istilah yang baru dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan[8] sebagai kemampuan untuk menagani dan menghadapi peristiwa atau permasalahan yang berat dihidup seseorang.

Resiliensi termasuk istilah yang relatif baru dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Revici dan sahtte mendefenisikan tentang *resiliensi* sebagai kemampuan untuk menagani dan menghadapi peristiwa atau permasalaha yang berat dalam hidup seseorang dan juga menyatakan bahwa individu yang *resiliensi* mengakui bahwa rintangan dan tantangan bukanlah akhir dari segalanya.

[8]Benne detta dan Sri Muliati Abdullah, "*Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home,"* (2017), h. 19.

Sementara itu, American psychological association memaparkan bahwa *resiliensi* adalah proses adaptasi pribadi untuk mengatasi trauma, ancaman, peristiwa yang menyusahkan, atau hal lain yang membuat seseorang merasa stress, seperti masalah keluarga, masalah kesehatan yang serius, atau penyebab stress.[9]

Grotberg menjelaskan bahwa *resiliensi* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi situasi yang sulit dan menjadi versi diri sendiri yang lebih kuat dan lebih baik dia menegaskan bahwa salah satu kunci kesuksesan prefesional adalah resiliensi.[10]

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan penjelasan beberapa tokoh ahli diatas *resiliensi* adalah suatu keadaan dimana individu mengalami kondisi kesulitan dari segi fisik maupun mental namun mampu beradaptasi untuk menjadi lebih kuat dan bangkit dari tantangan yang dihadapi dan mentrasformasikannya ke kondisi yang lebih muda dengan memaksimalkan keterampilan sosial yang inter personal yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang bahagia.

Menurut Reivich dan Shatter aspek-aspek *resiliensi* meliputi tujuh komponen, yaitu optimism, analisis penyebap masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out* (menemukan jalan keluar dari permasalahan)

a. Regulasi emosi

Merupakan kemampuan untuk mempertahankan ketenangan dalam situasi yang menekan.dalam hal ini diharapkan individu dapat mengungkapkan

---

[9]Arman Marwing, " *Resiliensi Tkw Dari Kesulitan Hidup, (IAIN Tulungagung, 2017), h. 4.*

[10]Fonny Fidelis E Waruwung & Linawati, "*Resiliensi Dan Prestasi Akademik Pada Anak Tuna Rungu, "* Fakultas Psikologi, vol. 1 (2016): h. 35.

emosi positif dan negatif secara tepat. seorang dikatakan *resilien* jika dapat megungkapkan emosi secara tepat. Seseorang dapat mengatasi suatu masalah dengan mampu mengendalikan emosi negatif dalam dirinya jika mampu mengatsai emosi dengan baik[11].

b. Mengendalikan Implus

Merupakan kemampuan untuk mengendalikan/ mengontrol implus (keinginan), dorongan, kesenangan serta tekanan yang muncul dari dalam individu. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan implusnya makan dia akan mudah dan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan perilaku dan pikiranya.

c. Analisis penyebap masalah

Merupakan kemampuan seseoranag untuk secara tepat menentukan penyebap masalah dan penyimpulan solusi untuk masalah tersebut[12].

d. Optimisme

individu yang bersikap optimis yaitu mereka yang disebut individu resilien. karena mereka yakin bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik

e. Empati

Istilah empati dapat digunakan untuk menggambarkan setiap pertemuan ,pengaruh dan interaksi, antara dua orang. Kata “empat’’ berasal dari kata yunani

---

[11] *Tirza Kalesara, “Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu” (Skripsi* Universitas Pembangunan Jaya Jakarta, 2016), h. 11.

[12] Muhammad Arif Furqon, “ *Dinamika Resiliensi Pada Janda”* (Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim, 2015), h. 27.

“pathos”. yang mengacau pada emosiyang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan

Defenisi lain dari empati adalah seseorang yang berpartisipasi dalam merasakan dan memikirkan kepribadian orang lain.

f. Efikasi diri

Merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengatasi rintangan menuju kesuksesan.

g. *Reanching Out (*menemukan jalan keluar).

Grotberg menyebutkan bhawa ada tiga hal sumber resiliensi yang dapat berpengaruh pada individu. Tiga sumber resiliensi tersebut yaitu[13]:

1) *I have* (dukungan eksternal)
2) *I am* (kekuatan diri)
3) *I can* (kemampuan sosial/interpersonal):
    a) Berkomunikasi
    b) Mengatasi masalah
    c) Mengontrol perasaan dan implus-implus
    d) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain
    e) Menjalin hubungan yang saling mempercayai[14]

2. Remaja

Remaja sering kali disebut sebagai *adoelesence*, yang berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh menuju kedewasaan” masa peralihan

[13]Reivich, K.,& Shatte, A. *The Resiliensi Factor,* (2022), h. 39.

[14] Eka Asriandari, “ *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua’’* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 12.

dari masa kana-kana kemasa dewasa disebut masa remaja anak-anak mengalami transformasi biologis, psokologis, sosial dan spiritual selama masa ini[15]

Menurut anna freud, masa remaja adalah masa perkembangan psikoseksual, perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita, serta pembentukan oriantasi masa depan.

Menurut papalia and olds, masa remaja biasanya dimulai ketika seseorang berusia 12 atau 13 tahun dana berlangsung hinnga remaja akhir atau awal dua puluh tahun remaja sudah mulai menentukan dan memilih jalan hidup mereka saat ini serta merencanakan masa depan.[15]

Dalam kesadaran diri, santrock mengatakan bahwa remaja mengalami perubahan yang sangat besar. Remaja sngat peka terhadap pendapata orang lain, termasuk pujian atau kritik.remaja menjadi lebih sadar diri sebagai hasil dari perspektif ini. Remaja juga belajar melepaskan sifat kekanak-kanakan mereka dan mempelajari megenai pola perilaku dan sikap orang dewasa pada usia ini. Dalam situasi seperti ini, diperlukan orang tua atau wali pengganti agar remaja mendapat bimbingan yang baik[16].

Hurlock mengakan bahwa masa remaja adalah masa yang krusial bagi manusia untuk mengembangkan kepribadiannya.saat orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik, hal itu akan membantu remaja dalam mencapai tugas pertumbuhan yang semestinya. Disisi lain, hubungan disfugsional antara orang tua dan anak dapat berdampak negetif bagi kehidupan remaja dimasa depan

[15] Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (2020), h. 2.

[15]Yurdi Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (PT Rinike Cipta, 2017), h. 25.

[16] Cahaya Afriani, " *Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu''* (Universitas Pembangunan Jaya Jakarta, 2014), h. 7

hubungan negative dapat muncul akibat perceraian yang dialami dalam keluarga.[17]

Petro blos menegaskan bahwa tahap perkembangan remaja pada hakekatnya adalah upaya untuk beradaptasi,mengelolah stress secara aktif, dan meyelesaikan masalah yang ada. Ada tiga tahap perkembangan remaja dalam adaptasi ini yaitu:

a. Remaja awal
b. Remaja madya
c. Remaja akhir: ditandai dengan lima hal pencapaian:
    1) Minat yang meningkat
    2) Belajar hal-hal baru
    3) Identitas seksual yang tidak berubah bentuk
    4) Keseimbangan yang sehat antara diri sendiri dan orang lain
    5) Mendirikan tembok yang memisahkan masyarakat dari dirinya.

3. Broken Home

Menurut etimologi, "broken home" artinya keluarga yang retak [18] broken home adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfugsi seperti keluarga yang tentram, rukun dan sejahatera karena sering terjadi perselisihan dan kekacauan yang mengakibatkan pertengkaran dan berujung perceraian. Situasi ini memiliki dapak yang singnifikan, terutama pada anak-anak yang mun gkin mengalami perasaan depresi, kesedihan yang tidak berkesudahan dan merasa

[17] Merlin Indriani, "*Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua"* (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), h. 50

[18]Erlizabet B. Hurlok, *Perkembangan Anak,* (2019), h. 21.

malu. tidak hanya itu selama transisi menuju dewasa anak juga kehilangan panutan.[19] Broken home adalah keadaan keluarga tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berdampak padak anak.

Broken home dapat disebut dengan kekacauan keluarga. Setiap orang dipengaruhi oleh salah satu dari beberapa jenis gangguan keluarga, dan pengalamanya biasanya dramatis, melibatkan keputusan moral dan perubahan pribadi yang signifikan, menjadikannya bahan ujian yang umum. Ketika salasatu orang tua meninggal, bercerai atau tidak ada keduanya, bias menjadi penyebab broken home. Karena ayah dan ibu tidak bersatu dan kurang peduli terhadap anaknya dalam keluarga broken home sehingga anak kurang mendapatkan perhatian. [20]

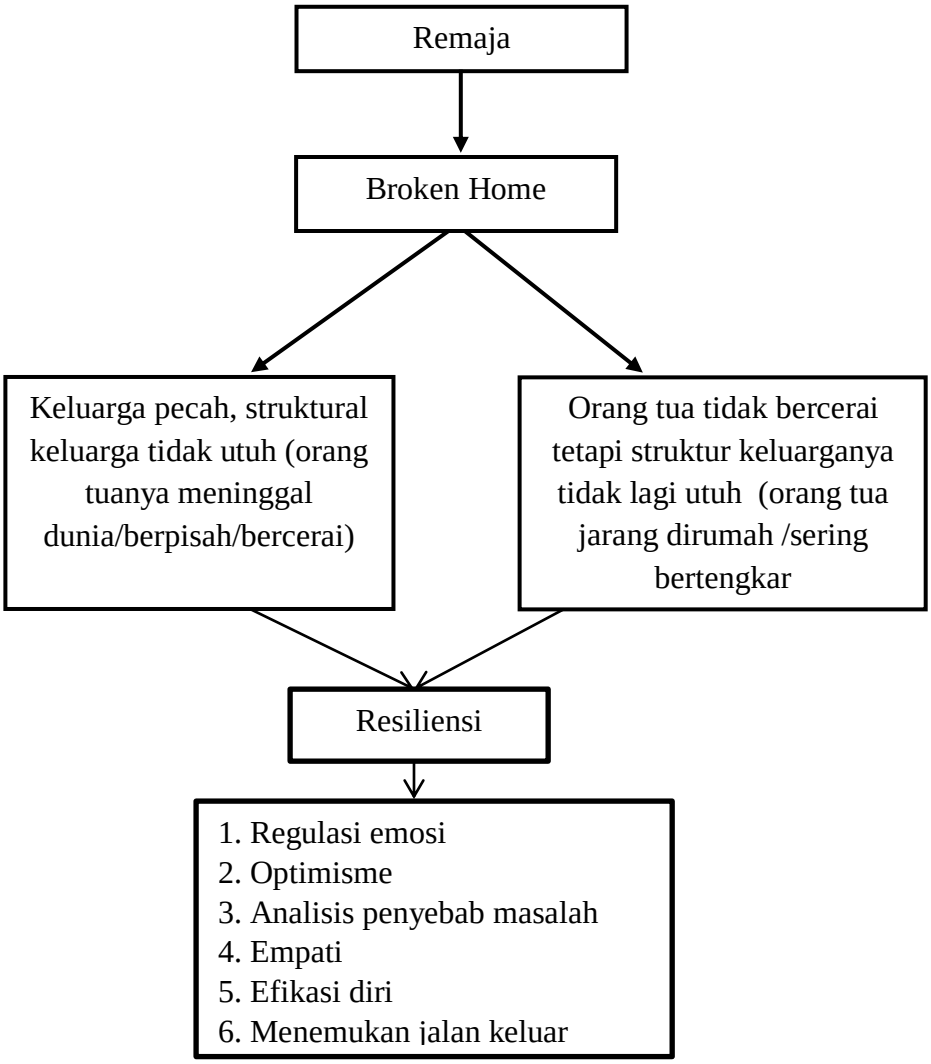
Dalam uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa broken home adalah keadaan keluarga yang tidak utuh dan tidak ada keharmonisan di dalamnya sehingga menimbulkan perpecahan dan perceraian serta memberikan dampak yang negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

[19]Felisa Purnanigsi, "*Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home'' (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), h. 14.*

[20] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (2021), h. 248.

C. Kerangka Pikir

Setiap penelitian memiliki kerangka pikir yang bertujuan sebagai alur yang secara langsung mengarahkan pembaca ke fokus penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam me mahami penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir ini yang akan menjadi dasar atau acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis terhadap suatu objek tertentu. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, penyajian data-data dalam bentuk narasi, gambar ataupun dokumentasi dan tidak menekankan angka-angka, serta melakukan analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti akan tetapi lebih menekankan pada analisis data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Maleong berpendapat mengenai karakteristik penelitian kualitatif memiliki sifat alamiah, manusia sebagai instrument utamanya, penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data nya selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan[21].

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menganalisa bagaimana *resiliensi* terhadap remaja broken home.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di desa buntu lamba kec. Baraka kab. Enrekang dengan sasaran utama Remaja. Hal ini untuk

[21] Wahyuni, *Perkembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus. Http://diglib.uin-suka.ac.d/12295/2/BAB/20V/* pustaka.pdf, *Yogyakarta* (2013), h. 20.

mendukung penelitian untuk menggali informasi tentang resiliensi terhadap remaja broken home khusunya di Desa Bonto Kec. Malua Kab. Enrekang. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini[22], agar dapat mengidentifikasi dari remaja broken home.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo dan Gudnanto juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik[23].

Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan trianguSlasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

---

[22] Wahyuni, *Perkembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus.* Http://diglib.uin-suka.ac.d/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf,yogkyakarta (2013), H. 20.

[23] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir, (*Yogyakarta: Andi, 2018), h. 92.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian [24]ini yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja.
b. Sumber data sekunder atau data pendukung, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, majalah serta segala sesuatu yang membantu dalam proses penelitian[25].

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam langkah pengumpulan informasi dilapangan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument)* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data dan menafsirkan data untuk membuat kesimpulan atas data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa lembaran observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

---

[24]Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (2017), h. 119.

[25]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 22.

1. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan mengunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utamadalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.
2. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari respoden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kuantitatif.
3. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitaif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang ditelliti secara langsung. Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gelaja yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantara alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian side dan rangkaian photo.[26] Pada penelitian ini, akan dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai[27]. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data

[26]Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*, (Jakarta, 2019), h. 52.

[27] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*, h. 118.

dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian[28]

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, di antaranya adalah:

a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
b. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian[29].

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, namun demikian peneliti tetap menyusun pertanyaan-pertanyaan inti untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan informasi yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) beerupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.

---

[28] Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Jakarta, 2014), h. 123.

[29] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*, h. 124.

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto wawancara antara peneliti dengan informan dan foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Muhajir dalam Tohirin mengungkapkan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan temuan penelitian dari hasil pengamatan dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji.

Matthew dan Huberman mengatakan bahwa terdapat 3 proses dalam analisis data kualitatif, diantaranya adalah :

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data kegiatan yang dilakukan adalah memilih dan memisahkan data-data yang dianggap penting selanjutnya merangkum, dan dibuat tema. Data-data yang sudah di reduksi akan mempermudah peneliti karena akan memberikan gambaran yang jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan dari data-data berbentuk kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi-informasi yang tersusun sehingga dapat memudahkan penarikan kesimpulan. Biasanya data kualitatif disajikan dalam jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan yang berbentuk naratif. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang

terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna[30].

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah meninjau ulang kembali data yang telah dianalisis dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Veriifikasi tentunya berkaitan dengan penarikan kesimpulan dimana verifikasi merupakan kegiatan peninjauan kembali kepada data dan mengecek ulang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul. Morissan dalam Miles dan Huberman mengatakan bahwa sebenarnya kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat diartikan sebagai pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis.

[30] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, 2015), h. 33

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Desa Bonto

Desa Bonto adalah salah satu desa yang teletak di Kecamatan Malua yang berada di bagian Kabupaten Enrekang, jarak tempuh wilayah Desa Bonto dari kabupaten Enrekang 37 km. Desa ini memiliki luas 3,80 $km^{2,}$ Dengan potensi lahan yang produktif diantaranya perkebunan dan sawah. Adapun batas-batas desa bonto sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan tallung tondok dan kel. Malua.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kel Tomenawa Kec. Baraka
c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tirowali Kec. Baraka
d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kolai

A. Iklim

Keadaan iklim di Desa Bonto terdiri dari: Musim hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Januari sampai april, musim kemarau antara bulan juli sampai november, sedangkan musim pancaroba antara bulan mei sampai juni.

B. Demografi

Pertumbuhan penduduk yang tidak stabil setiap tahun, disatu sisi menjadi beban pembangunan karena ruang gerak untuk produktivitas masyarakat makin rendah, apalagi jika tidak diikuti peningkatan pendidikan yang dapat menciptakan lapangan kerja.

C. Ekonomi

Sumber penghasil utama penduduk

a) Pertania Perkebunan

b) Perdagangan/Wirausaha

c) Jasa Pertukaran

d) Jasa

e) Pegawai Negeri Sipil

f) Pegawai Swasta

g) POLRI

h) Bidan (honorer)

i) Jasa angkutan

Uraian jumlah penduduk di Desa Bonto

Penduduk dan keluarga

a. jumlah penduduk laki-laki 393 orang

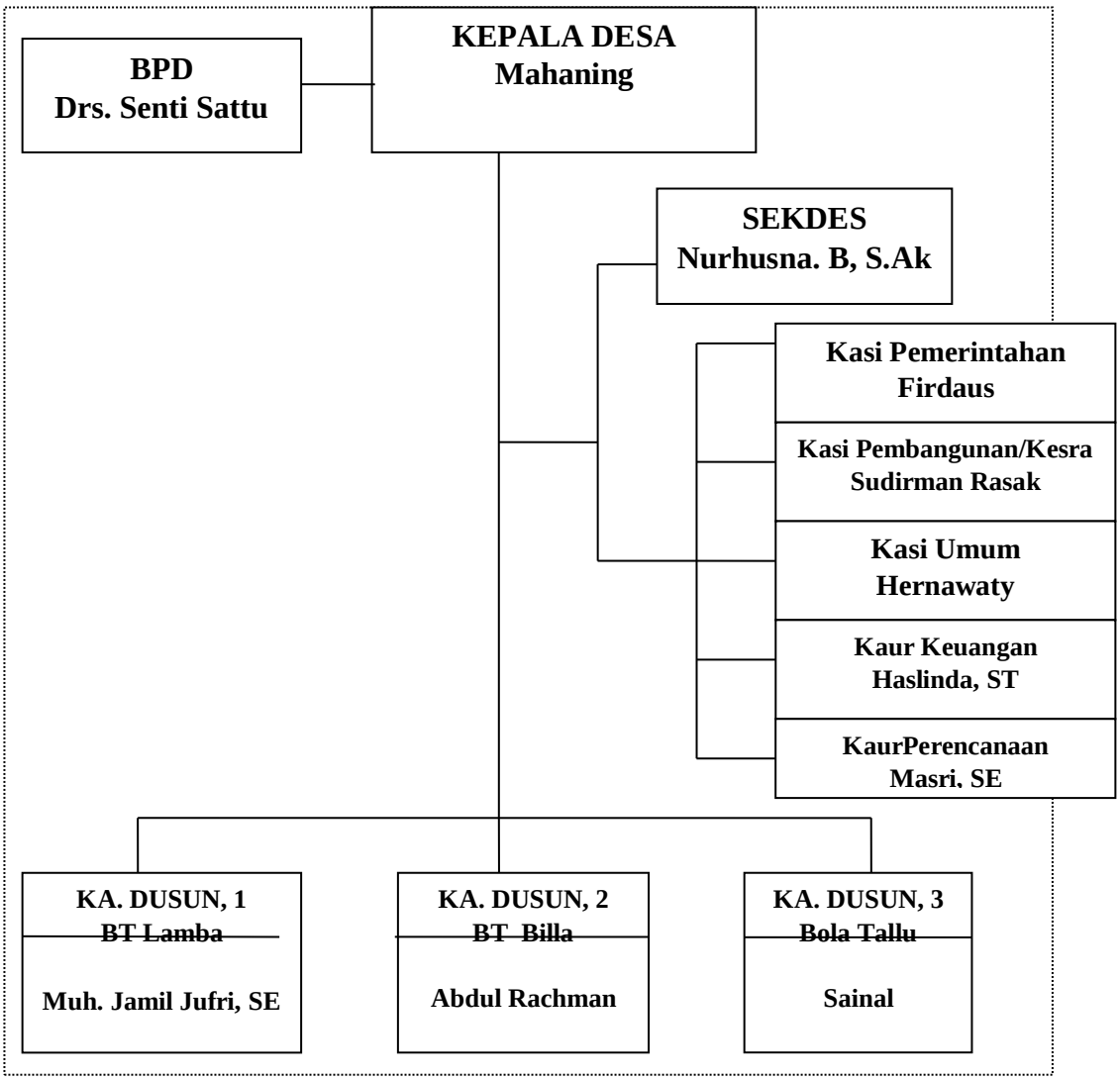
b. jumlah penduduk perempuan 399 orang

c. jumlah KK 220 kk

Pembagian Wilayah Desa

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA		TOTAL	KEPALA KELUARGA
		L	P		
1	Buntu lamba	150	141	291	79S
2	Batu Billa	142	162	304	76
3	Bola Tallu	101	96	197	65
	JUMLAH	393	399	792	220

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



B. Hasil Penelitian

Resiliensi pada remaja sampai saat ini menjadi masalah terkait penerapannya. *Resiliensi* dapat memberikan banyak dampak positif terutama pada remja yang mengalmi broken home. Tentunya hal ini akan memeberikan dampak pada perkembangan remaja, terutama pada kesehatan mentalnya.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang sangat, dibutuhkan dalam hidup, karena kehidupan yang dijalani senantiasa diwarnai oleh ragam kondisi yang tidak dapat ditolak oleh individu baik kondisi menyenangkan ataupun

sebaliknya. *Resiliensi* adalah proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh kemampuan untuk bngkit dari pengalaman emosional yang negatif.

Broken home dapat disebut dengan kekacauan keluarga. Atau keluarga yang tidak harmonis, ada banyak keadaan yang dapat disebut keluarga broken home

Berdasarkan observasi dan wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitan terkait dampak dari *resiliensi* remaja broken home di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupten Enrekang.

1. *Resiliensi* seorang remaja setelah perceraian orang tua.

Resiliensi yang dimiliki subjek pastinya tidak terlepas dari latar belakang peyebab keluarga mengalami broken home. Oleh karena itu sebelum membahas mengenai *resiliensi* subjek, peneliti perlu mengetahui penyebab keluarga subjek mengalami broken home . Data mengenai latar belakang orng tua subjek diperoleh dari proses wawancara yakni pecahnya keluarga strukturnya tidak utuh dikarenakan salah satu anggota keluarganya (suai atau istri) meninggal atau berpisah serta orang tua yang terlalu sibuk dan sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. Adapun berdasarkan hasil wawancara kepada mu'adzhs (asa) diketahui penyebap keluarga broken home dikarenakan perceraian orang tua. ASA menerangkan bahwa:

> "Orang tua saya bercerai pada saat saya duduk di bangku kelas empat. Pada saat itu saya belum megerti apa itu broken home, apa itu bercerai. Saya memiliki dua adik dan dua kaka, kakak saya yang pertama sudah Berkeluarga dan memiliki anak kakak yang kedua seorang janda. Saya

> Mulai megerti saat ibu saya sudah sering keluar dan jarang sekali dirumah dengan alasan "ada acara" dan menginap diluar, saya dan adik-adik saya ditinggal dirumah dengan umur yang masi terbilang kecil, yang paling saya ingat ketika ibu saya keluar dan teryata dia bisa dikatakan bahwa dia menikmati masa kebebasanya lagi, saat itu ibu saya tidak pulang selama dua hari dan keadaan dirumah tidak ada makanan saya sebagai kakak hanya bisa menenangkan adik-adik saya yang kelaparan, keadaan itulah yang membuat saya trauma, namun saya kedaan itu juga yang membuat saya berfikir bahwa keadaan tidak lagi seperti dulu pada saat orang tua masih utuh, disitu saja belajar menerima keadaan dan alhamdulillah saya bangkit dari situasi seperti itu, dan sekarang saya bisa berkuliah di salah satu kampus di makassar dan bekerja untuk mebiayai diri saya dan adik saya".[31]

Namun berbeda dengan, Kaila menerangkan bahwa:

> "Ibu saya meninggal pada saat saya masih kecil, dan pada saat itu ayah saya merantau, pernah saya berfikir begitu tidak adilnya tuhan kepada saya apa salah saya kenapa harus saya yang mengalami ini.Namu seiring berjalanya waktu saya paham bahwa setiap yang bernyawa pasti akan kembali kepada sangpencipta allah SWT. disitulah saya mulai bangkit, dan berdamai dengan keadaan"[32]

Sedih itu pasti tapi jangan jadikan itu alasan untuk tidak bangkit.

Pada kasus lain, pina memiliki orang tua yang jarang dirumah dan kurang perhatian dari kedua orang tuannya, berikut keterangannya:

> "Saya anak yang kurang perhatian dari kedua orang tua saya, saya mahasiswi semester tujuh, karena saya adalah anak yang kurang perhatian saya lebih nyaman diluar, karena saya juga adalah mahasiswi dan saya mempuanya kontrakan saya lebih sering tinggal disana, saya pulang ketika hari libur dan ada acara selebihnya saya menghabiskan waktu saya dikontrakan dan diluar. jika saya melihat teman-teman saya yang sangat diperhatikan oleh orang tuanya, saya berfikir saya punya orang tua tapi tidak dengan perannya."[33]

Kebebasan memang dibutuhkan, tapi kita harus tau batas-batas kebebasan itu, bukan kebebasan yang justrus menjadikan masa depanmu jadi hancur.

---

[31] Mu'adzahs, Warga Desa Bonto, Wawancara peneliti di Desa Bonto 1 februrai 2024

[32] Kaila, Warga Desa Bonto, Wawancara peneliti di Desa Bonto, 22 februari 2024.

[33] Pina, warga Desa Bonto, Wawancara Peneliti di Desa Bonto, 25 februari 2024.

Pada kasus lain, Wati menjelaskan bahwa dia masih memiliki orang tua namu sudah tidak diperhatikan lagi dan sudah tidak tinggal dengan orang tuanya lagi. Berikut keterangannya dari Wati:

> "beccukpa na salaina tomatuanku, tonna na salaina solamora neneku, tapi tonna kelas empatna SD pasalaina neneku jadi tantaku omora jampangna, solana tantaku sola anakna tallu, yanna deen apa tatta aku disalahkan, susika diasingkanna jo keluargaku, manmula beccuk sampai na mendekna kelas dua SMP edda kuussen i ka indda mamaku, kelas tiga mora SMP manena sitammu mamaku. Dan tonna te jio mangkami botting mamaku, susi toda una papaku mangkami botting, liwana na kabaccik bainena papaku, edda na deen telfonna, sampaina kuliah mo semester empat manena na telfon papaku mane angga na paceritai malandonna, sempatna heran, sa mane angga unamo na tlfnna, na ceritanna tonna beccukna, tapi edda tokra ku terlalu perdulikan I sa to ku pikkiri ka imbo bang ki selama te, edda ta perdulikanna edda ta deen biayai kuliahku, edda ta deen kirimkanna doi, tapi jomi te jio penyesalaku. Sa sisala tallung bullan, pasalai papaku ternyata tonna sitelfonna masakki tonggo memang mi, dan sekarang edda mo papaku, papessana papaku nakua jampang I addimmu masikkola rampako dikkua dimenttau toda, tapi sekarang megertimo bangkitmo eddamo ku terpuruk bisamo ikhlaskan gasan I, sa edda na la benna puangta'la ujian ke eddana la pakitanna lalan,."[34]

Wati mengatkan bahwa dia ditinggal kedua orang tuanya pada saat wati masih kecil, wati tinggal bersama neneknya tapi pada saat wati naik kelas empat SD neneknya meninggal lalunya dirawat oleh tantenya, wanita sangat tertekan pada saat tinggal bersama tantenta karena wati sering dipukul, wati merasa diasingkan oleh keluarganya, sejak dari kecil wati tidak mengenal ibunya, wati mengenal ibunya pada saat dia kelas tiga SMP ibu dan ayahnya wati sudah menikah, mereka sudah memiliki keluarga baru mereka masing-masing, ibu tiri wati sangat membenci wati, wati baru petama kali di telfon ayahnya pada saat wati sudah kuliah pada saat itu wati heran karena ditelfon ayahnya, disitu ayahnya bercerita tentang wati bagaimana wanti sejak kecil, tapi saat itu wanita tidak

[34] Wati, Warga Desa Bonto, Wawancara penelitian di Desa Bonto, 3 maret 2024.

terlalu perhatikan apa yang dikatakan bapaknya karena yang wati pikir, dimana ayah selama ini, namun selang beberapa bulan wati menyesal karena ayahnya meninggal, karena sakit. Tapi wati coba untuk menerima semua itu dan sekarang wati ikhlas dan bisa menerima keadaanya sekarang, karena wati sudah megerti bahwa tuhan tidak akan memberikan cobaan kalau tidak ada jalannya. Itu adalah pelajaran berharga di dalam hidup saya.

2. Cara Mengalihkan Perhatian Jika Melihat Sesuatu Hal Yang Megigatkan Kembali Kepada Hal Yang Membuat Trauma

Ada banyak cara yang dilakukan oleh individu ketika sedang menghadapi banyak masalah setelah perceraian orang tua, seperti yang mereka utarakan adalah sebagai berikut:

Asa menyatakan bahwa:

> "karena saya mulai terbiasa dan sudah menerima keadaan seperti itu saya Hanya mengambil sebagai pelajaran hidup saya. Kita hanya perlu menerima keadaan dengan lapang dada, berserah diri kepada yang Maha kuasa.[35]

C. Pembahasan

Resiliensi tidak terlihat secara fisik, namun dapat dirasakan dampaknya. Penerapan *Resiliensi* pada remaja broken home tidak dapat digambarkan dan terlihat secara langsung oleh orang lain. *Resiliensi* memberikan dampak yang berbeda dari anak broken home lainnya.

Banya akibat yang di dapati dari percerain orang tua terhadap anaknya bahkan banyak anak yang terjerumus kedalaam perilaku yang salah dan mereka memperlihatkan perilaku yang tak seharusnya mereka lakukan di kehidupannya.

[35] Ma'adzah s, Warga Desa Bonto, Wawancara Peneliti, 22 februari 2024

Anak yang melakukan hal tersebut bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena keadaan yang mendukung dan mendorong untuk melakukannya. Semua itu karena anak yang mengalami broken home sangat minim mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Orang tua yang berpisah, kondisi tersebut mengakibatkan remaja ini akan memunculkan berbagai reaksi sebagai bentuk ungkapan isi hati dalam pikirannya. Hal ini tidak hanya dapa berdampak pada diri sendiri, tapi juga mempengaruhi anak dengan orang sekitarnya.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan perceraian yaitu masalah perekonomian, kurangnya pemaham tentang agama

Maka dari itu penerapan *resiliensi* pada remaja broken home mampu menjadi solusi agar, terutama remaja tetap terjaga dengan baik. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan pada kondisi atau perkembangan psikologi remaja , terutama kesehat mentalnya.

Sehubungan dengan dampak dari *resiliensi* remaja broken home, sudah menjadi hal yang lumrah apabila ditemukan dampak positif dan dampak negatif pada penerapannya. Beberapa dampak *resiliensi* remaja broken home di Desa Bonto Kecmatan Malua Kabupaten Enrekang.

a. Dampak positif penerapan *resiliensi* remaja broken home

1) kemapuan remaja regulasi emosi

sebagian besara remaja yang diketahui tidak dpat megontrol atau mengelolah emosinya, sehingga ketika ada masalah sedikit dengan seseorang akan lagsung mempengaruhinya untuk meluapkan emosinya. Namun berbeda dengan

remaja yang telah menerapkan *resiliensi* pada dirinya remaja bisa mengelolah emosinya, remaja bisa makin sabar.

2) remaja mampu meningkatkan aspek positif

seorang remaja yang mampu menerapkan *resiliensi* pada dirinya. Menunjukkan bahwa remaja dapat memaknai setiap permasalahn keluarga broken home yang menimpa seorang remaja. Responden seorang remaja yang menerapkan *resiliensi* pada dirinya yaitu mengangap bahwa percerain orang tua kandung dan pernikahan baru orang tuanya membuat dirinya menjadi individu yang mandiri, kegagalan orang tuanya dalam membangun rumah tangga merupakan sebuah pembelajaran untuk dirinya untuk memilih rumah tangga yang baik di masa depan.

3) Remaja mampu efikasi diri

Remaja mampu mengatasi permasalah yang dihadapinya dan mencampai tujuan yang telah ditetapkan dengan apa yang dilakukannya sekarang serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemampuan efikasi diri pada remaja yakni mampu menyelesaikan permasalahnya sendiri.

4) Remaja mampu menganalisis masalah

remaja mampu mengetahui penyebap orang tuanya bercerai, dan remaja juga mampu mengmbil pelajaran dari keadaan keluarganya, memfokuskan dan mengarahkan diri untuk lebih baik dengan fokus belaja

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat ditentukan kesimpulan bahwa dampak dari *resiliensi* terhadap remaja broken home terbagi atas: pertama, dampak positifnya antaranya lain remaja mampu bangkit dari keterpurukan dan trauma yang pernah dialami, remaja mampu berdamai de ngan keadaanya, mampu mengelolah stress, dampak negatifnya remaja yang mengalami broken home memiliki rasa cemas yang berlebihan

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, agar lebih memahami fokus penelitian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan *Resiliensi* Remaja Broken Home.
2. Untuk remaja, diharapkan untuk mampu bertahn dengan kondisi yang dialaminya dengan melatih kemampuan *resiliensi* dalam dirinya.
3. Untuk orang tua, hubungan baik dengan anak, manta suami atau istri harus tetap dijaga meskipun sudh bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Afriani, Cahya. "*Resiliensi Remaja Pasca Kematian Ibu"* Universitas Pembangunan Jaya Jakarta, 2014.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial,* Jakarta, 2021

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Asriandi, Eka. "*Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang tua"* Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya, Bandung, 2017.

Detta, Detta dan Sri Muliati Abdullah. *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home,* Insight, 2017.

Furqon, Muhammad Arifin. *Dinamika Resiliensi Pada Janda,* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

Gunawan, Imam. *Metodologoi Penelitian Kualitatif:* Teori dan Praktik, Jakarta, 2014.

Herdiansyah, Heris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* Jakarta, 2019.

Hurlok, Erlizabet B. *Perkembangan Anak,* Jakarta Erlangga, 2019.

Indriani, Merlin. *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua,* Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Jahja, Yurdi. *Psikologi Perkembangan,* PT. Rinike Cipta, 2017.

Kaila, Warga Desa Bonto, Wawancara Penelitian di Desa Bonto , 2024.

Kaila, Warga Desa Bonto, Wawancara Penelitian di Desa Bonto, 2024.

Kalezara, Tirza. "*Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu,"* 2016.

Lazarusli, Budi, dkk. *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kpribadia Anak Dan Pendamping Masalah Keluarga.* Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2014.

Lita, Nia Nur.*"Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home,"* 2019.

Marwing, Arman. "*Resiliensi Tkw Dari Kesulitan Hidup*", IAIN Tulungagung, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta, 2015.

Mu'adzahs, Warga Desa Bonto, Wawancara Penelitian di Desa Bonto, 2024.

Panuju, Panut & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta, 2020.

Purnanigsi, Felisa. *"Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home"* Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016.

Reivich, K. & Shatte, A. The *Resiliensi* Faktor, 2022.

Suharsimi, *Manajemen Penilitian,* 2017.

Tugade, M.M & Fredrickson, B.i, *Resiliensi Individual,* Jurnal Of Personality Psychology, 2014.

Wahyuni. *Perkembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus.* Http://diglib.uin-suka.ac.d/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf,yogyakarta 2013.

Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling Studi & Karir,* Yogyakarta: Andi, 2018.

Waruwung, Fonny Fidelis E. & Linawati, "*Resiliensi Dan Presentasi Akademik Pada Anak Tuna Rungu"* Fakultas Psikologi, 2016.

Wati, Warga Desa Bonto, Wawancara Penelitian di Desa Bonto, 2024.

Wulandari, Desi dan Nailul Fauzial. *''Pengalaman Remaja Korban Broken Home''*, Jurnal Empati.